



Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD

Uswatun Hasanah^{1*}, Nani Yuliantini^{2*}

¹² Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹² Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* Korespondensi: E-mail: chuatunhasanah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase the activity and learning outcomes of grade V students at SDN 07 Bengkulu City by applying the Numbered Head Together cooperative learning model. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were teachers and students with a total of 28. The research instruments were observation sheets and test questions. Observation data analysis techniques use the average score formula, the highest score, the lowest score, the difference between the scores and the range of values for each criterion. The test data uses the formula for the average value and percentage of learning completeness. The results showed an increase from cycle I to cycle II, this was obtained from the results of the average teacher activity score of 31.5 increasing to 43.5 while the results of student activity scores obtained an average of 31.5 increasing to 43.5. The results of the evaluation test on Indonesian language content obtained an average score of 71.42 with classical completeness of 64.28%, increasing to 81 and classical completeness of 85.71%. Science content obtained an average score of 72.85 with classical completeness of 64.28%, increasing to 80 and classical completeness of 85.71%. Thus it can be concluded that the application of the Numbered Head Together model can increase activity and learning outcomes in thematic learning for class V SDN 07 Bengkulu City.

Keywords : NHT, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan yang berkualitas menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memungkinkan Korea bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi. Konsekuensinya, pendidikan merupakan hal yang sangat penting di semua negara, terutama di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan NST (2020): 2) Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat mengarah pada pengembangan pribadi dan masyarakat, semua lembaga pendidikan dapat beroperasi sesuai dengan programnya masing-masing.

Tentunya aplikasi pembelajaran yang digunakan harus memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri untuk mendapatkan sertifikasi guru. Hasan dan rekan. menyatakan bahwa (2021: 1) Belajar melibatkan melakukan hal-hal sehari-hari. Tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk menyesuaikan orang untuk dipuji.

Siswa dapat menggunakan aktivitas fisik atau mental untuk belajar. Rahayu dan rekan. menyatakan bahwa (2019:106), kegiatan fisik, mental, dan emosional yang ditujukan untuk membantu siswa atau guru dalam belajarnya sendiri disebut kegiatan belajar.

Untuk membantu guru dalam mencapai tujuan mereka, siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sebagaimana dikemukakan Nurrita tahun 2018: 175), hasil belajar siswa merupakan penilaian terhadap wawasan, perilaku, dan keterampilannya, serta perubahan kepribadian yang menyertai penilaian tersebut.

Kurikulum SD tahun 2013 memasukkan mata pelajaran sebagai mata pelajaran terpadu. Peningkatan sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa merupakan tujuan dari pembelajaran tematik. Rusman menegaskan (2016:140), pembelajaran mata pelajaran merupakan kegiatan individu yang ditujukan untuk memahami dan memperdalam berbagai konsep mata pelajaran melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan berbasis konsep kehidupan sehari-hari. Hasil belajar tema kelas V dan kegiatan pembelajaran dirasa kurang dan KKM tidak tercapai. Selama penyelidikan awal di SD Negeri 07 Kota Bengkulu, ditemukan beberapa masalah: 1) Percakapan siswa kurang membantu mentalitas dan vitalitas karena pendidik terus fokus pada pentingnya pengalaman yang berkembang. Siswa pengganti tergolong rendah dan belum mencapai KKM 75 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Variabel yang digunakan bukan variasi. Hal ini terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana nilai rata-rata siswa adalah 70,7 dan hanya 32%. jumlah mahasiswa yang telah menyelesaikan KKM. Namun pada mata pelajaran IPA yang rata-rata nilai siswanya 62,2 hanya 25% siswa yang mencapai KKM.

Memeriksa cara-cara untuk lebih mengembangkan pengalaman yang berkembang sehubungan dengan isu-isu yang digambarkan di atas sebagai sebuah tim dengan pendidik wali kelas. Dari

hasil diskusi tersebut, model pembelajaran NHT akan dimanfaatkan sebagai model pembelajaran berbantuan media *Power point* (PPT). Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2020:), Karena kelebihanannya maka dipilihlah model NHT. 29) . Meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

Temuan berikut disajikan berdasarkan kajian Latifah (2019) berjudul "Pelaksanaan Model Pembelajaran Bermanfaat Tipe NHT Untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Rama Kelandungan Tahun Pelajaran 2018/2019": Berdasarkan Perilaku Siswa Siklus I dan II model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar pada kelas IPA. Dari Siklus I ke Siklus II terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang muncul terus meningkat. Tingkat penyelesaian pembelajaran meningkat dari 60% menjadi 80%.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perilaku kelas atau dikenal juga dengan PTK atau PTK. Arikunto dan Suhardjono (2017: Supardi, Arikunto, dan Suhardjono 1) Untuk mengetahui hakikat pembelajaran, penelitian wali kelas merupakan tinjauan yang menggambarkan siklus sebab-akibat yang terjadi di kelas serta siklus dan hasil penelitian yang dilakukan oleh wali kelas. Ada empat komponen untuk meneliti kegiatan kelas: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Pemikiran 42). Selama tahun pelajaran 2022/23, kelas VB memiliki total 28 siswa, dengan 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki sebagai subjek penelitian. Melalui lembar observasi dan soal tes, instrumen pengukuran ini bertujuan

untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data.

Data aktivitas siswa diolah untuk dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan rentang nilai untuk setiap kriteria. Suatu kegiatan pembelajaran dianggap selesai apabila semua penilaian pengamat terhadap

kegiatan guru dan siswa masuk dalam kategori "baik". Lembar persepsi tindakan memiliki empat penanda. Rumus sebelumnya memberi kita informasi sebagai berikut: Daftar nilai yang dapat digunakan untuk mengevaluasi aktivitas guru dan siswa melalui observasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Lembar Penilaian Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

No	Kategori	Kriteria
1	Sangat Baik (SB)	39-48
2	Baik (B)	30-38
3	Cukup (C)	21-29
4	Kurang (K)	12-20

Data tes dianalisis menggunakan rumus rata-rata nilai (mean) dan persentase ketuntasan belajar. Rata-rata kelas minimal mencapai minimal 75 dan ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

3. HASIL

Interaksi antara siswa dan guru terus di bawah standar. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Artinya, (1) pengalaman pendidikan kurang penting karena siswa tidak benar-benar berpartisipasi dalam percakapan yang berfokus pada pendidik dan tidak memiliki sikap membantu. 2) Dalam pembelajaran mata pelajaran, guru sudah menggunakan LKS dan buku siswa sebagai sumber belajar, namun sumber tersebut tidak bervariasi. 3) Hasil belajar siswa kurang baik, KKM IPA 75 poin maupun bahasa Indonesia belum terpenuhi. Mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan hal ini. KKM yang diselesaikan hanya 32% siswa, dan nilai rata-rata siswa adalah 70,7. Namun rata-rata esteem siswa pada mata pelajaran IPA adalah 62,2, dan hanya 25% siswa yang menyelesaikan KKM. Pembelajaran kegiatan kelas dibagi menjadi dua siklus yang masing-masing memiliki satu kali pertemuan. Pokok-pokok penting Siklus I dan Refleksi

sesuai dengan pesan kehidupan dan siklus air yang terjadi pada Rabu, 8 Februari 2023 dengan 8 Iklim Kita Yang Menyenangkan, subtopik 1 Manusia dan Iklim, Pembelajaran 1. Topik 8: Suasana Kita yang Menyenangkan, Subtopik Pertama: Pelajaran 1: Manusia dan Lingkungan Pada hari Selasa, 21 Februari 2023, Siklus II dan Refleksi terdiri dari Teks Nonfiksi dan Siklus Air.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu melihat Sub Tema 1: Manusia dan Lingkungan Hidup, Topik 8: Lingkungan Sahabat Kita, Bahasa Indonesia, dan satu topik IPA. Pembuatan modul/RPP peragaan, penetapan tujuan ilustrasi, penetapan ukuran capaian, dan penetapan penggunaan media pembelajaran merupakan kegiatan yang diselesaikan oleh analis pada tahap penyusunan.

Tahapan pembelajaran model Numbered Heads Together (NHT) yang meliputi tahap kesiapan, penyusunan kelompok, diseminasi buku pelajaran, perbincangan masalah, pemanggilan nomor bagian, dan pemberian akhir, berfungsi sebagai pembentukan tahap pelaksanaan. Tahap Observasi Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Dua Belas Tahap Dalam setiap pertemuan, 12 aspek langkah ini digunakan secara berulang-ulang. Selama kegiatan pembelajaran, guru dan siswa sama-sama memperhatikan kegiatan belajar mereka secara langsung. Pada penelitian perilaku kelas, lembar observasi aktivitas belajar digunakan untuk mengamati aktivitas belajar guru dan siswa. Dua orang observer mengamati aktivitas guru selama siklus I dan memperoleh nilai rata-rata 31,5 yang memenuhi kriteria baik (B). Dua belas bagian tindakan pendidik terlihat pada Siklus I, dengan satu sudut pandang memiliki standar mengagumkan (SB), yaitu Sudut 12, tujuh memiliki aturan besar (B), yaitu Perspektif 1, Sudut 2, sisi 5, 7, 8, 9, dan 10, dua memiliki ukuran yang memadai (C), yaitu sisi 3 dan 4, dan dua memiliki model yang kurang (K), yaitu sisi 6 dan 11.

Pengamatan dua orang pengamat terhadap aktivitas siswa menghasilkan rata-rata 31,5 poin yang termasuk dalam standar sangat baik (B). Pada Siklus I diamati 12 aspek aktivitas siswa. Satu sisi memiliki kriteria sangat baik (SB), sisi 4 memiliki kriteria baik (B), enam sisi memiliki kriteria baik (Sisi 1, Sisi 5, Sisi 8, Sisi 9, Sisi 10, dan Cukup kriteria (C), dan sisi 12 memiliki empat sisi: sisi 2, 3, 7, dan 11, dengan sisi 6 memiliki kriteria (K) yang lebih sedikit.

Pertanyaan pilihan ganda digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa di akhir kelas. Berdasarkan hasil penelitian, 28 siswa mengikuti kelas VD di SDN 07 Kota Bengkulu. Ada total 26 orang yang lulus ujian. Hasil evaluasi disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Siswa Siklus 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA

Aspek	Skor	
	B. Indonesia	IPA
Jumlah seluruh siswa	28	28
Jumlah siswa yang mengikuti tes	26	26
Jumlah siswa yang tuntas	18	18
Jumlah siswa yang belum tuntas	8	8
Nilai rata-rata	71,42	72,85
Ketuntasan belajar klasikal	64,28%	64,28%

Dua puluh siswa berhasil menyelesaikan siklus 1 program bahasa Indonesia, sedangkan empat belas siswa tidak. Nilai rata-rata kelas adalah 71,10, dan kemahiran belajar klasikal adalah 58,82 persen. Di sisi lain, dua puluh siswa berhasil menyelesaikan kursus sains, sementara delapan siswa tidak mampu. 64,28 persen siswa mahir dalam pembelajaran klasikal, dengan rata-rata nilai kelas 72,85. Peninjauan dilanjutkan pada siklus II karena belum ditetapkannya penanda kemajuan untuk

kelas normal dan kemampuan belajar gaya lama.

Pada refleksi dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian (hasil observasi dan hasil evaluasi pengetahuan) dari setiap pertemuan yang telah dilakukan dalam satu siklus. Setelah dianalisis, kemudiann peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk mengetahui apa saja yang telah tercapai serta kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Jika terdapat kelemahan maka akan disusun perencanaan perbaikan pembelajaran

kembali. Apabila hasil yang diperoleh pada siklus I belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya.

Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kelemahan yaitu, siswa masih malu dan ragu-ragu saat mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dari guru, kondisi kelas masih kurang kondusif dan terdapat beberapa siswa yang kurang fokus memperhatikan penjelasan guru serta kurangnya dukunga guru dalam membimbing siswa. Adapun perbaikan pada siklus II ialah guru senantiasa memberikan dukungan kepada siswa agar berani bertanya dan menanggapi jawaban, kemudiann guru berkeliling mengawasi siswa saat ppt disajikan dan pada saat sesi diskusi.

Siklus II

Tahap perencanaan peneliti terlebih dahulu menganalisis tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, subtema 1 Manusia dan Lingkungan, pembelajaran 2 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Kegiatan yang dilakukan peneliti selama tahap perencanaan yaitu pembuatan modul ajar/RPP, menentukan tujuan pelajaran, menentukan indikator keberhasilan, dan menentukan penggunaan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan berdasarkan langkah langkah pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) meliputi tahap persiapan, pembentukan kelompok, pembagian buku paket, diskusi masalah, memanggil nomor anggota dan memberi Kesimpulan.

Tahap Observasi Dua Belas Tahap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*

(NHT) Dalam setiap pertemuan, 12 komponen langkah ini digunakan secara berulang. Guru dan siswa sama-sama diamati secara langsung saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Lembar persepsi gerak belajar digunakan untuk mencatat latihan belajar pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran wali kelas.

Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, aktivitas guru meningkat pada Siklus II. Aktivitas guru diamati oleh dua orang observer yang mendapat predikat Sangat Baik (SB) dengan skor rata-rata 43,5 poin. Berdasarkan hasil observasi, tujuh dari dua belas aspek aktivitas guru yang diamati selama Siklus II memiliki standar sangat tinggi (SB). Aspek pertama, kedua, keempat, keenam, dan kesembilan ditampilkan. Kriteria baik (B) dipenuhi oleh pasal 3, 5, 7, 8, dan 11, serta pasal 10, 12, dan 5.

Pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan dengan memperoleh skor rata-rata 43,5 pada Standar Sangat Baik (SB). Tujuh dari dua belas aspek aktivitas guru yang diamati selama pengamatan aktivitas siswa Siklus II memenuhi standar sangat tinggi (SB). aspek, aspek, aspek, aspek, aspek, dan aspek yang ditampilkan Pada sisi 10, 12, dan 5, terdapat kriteria baik (B): Termasuk sisi 2, 6, 7, 8, dan 11.

Penilaian pengetahuan dilakukan diakhir pembelajaran dengan diberikan soal pilihan ganda. Berdasarkan data pada penelitian, jumlah seluruh siswa di kelas VD SDN 07 Kota Bengkulu yaitu 28 siswa. Jumlah yang mengikuti tes adalah 27 siswa. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Siswa Siklus II Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA

Aspek	Skor	
	B. Indonesia	IPA
Jumlah seluruh siswa	28	28
Jumlah siswa yang mengikuti tes	27	27
Jumlah siswa yang tuntas	24	24
Jumlah siswa yang belum tuntas	3	3
Nilai rata-rata	81	80
Ketuntasan belajar klasikal	85,71%	85,71%

24 siswa lulus evaluasi siklus 2 bahasa Indonesia, sementara tiga siswa gagal, menurut data. menyusun skor normal 81 dan dominasi pembelajaran tradisional sebesar 85,71 persen. Sebaliknya, hanya tiga siswa yang gagal dalam mata pelajaran IPA, sedangkan 24 siswa yang berhasil. Saya mendapat nilai rata-rata 80 dengan Penguasaan Pembelajaran Klasik sebesar 85,71 persen. Berdasarkan telah terpenuhinya indikator keberhasilan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal, maka penelitian ini memasuki siklus II. Selama tahap refleksi, hasil observasi dan evaluasi pengetahuan dari keseluruhan evaluasi dianalisis dalam dua siklus. Setelah analisis selesai, peneliti bertemu dengan guru kelas dan pengamat² untuk membicarakan manfaat dan kekurangan dari apa yang dipelajari dan dicapai.

Beberapa siswa di Cycle I belum siap untuk belajar atau berbicara dengan teman sekelasnya, sehingga mereka kehilangan jejak siaran PPT. Selain itu, setiap kali siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, mereka tetap diam dan tampak ragu-ragu untuk menyuarakan pandangan mereka karena mereka gemetar dan takut memberikan jawaban yang salah. Siswa terus saling bertanya bagaimana cara menggunakan LKPD yang disebar karena masih bingung dengan prosedurnya. Akibatnya, masih belum ada ketertiban saat bekerja sama dengan LKPD.

Dengan menentukan apakah siswa siap untuk memulai kelas, perbaikan

dilakukan. Saat presentasi *Power point* ditampilkan, instruktur juga mengawasi siswa untuk menjaga perhatian mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab, guru mendorong siswa untuk berani menyuarakan pendapatnya. Sebelum melangkah ke langkah-langkah yang akan dibahas untuk menyelesaikan masalah tersebut, instruktur terlebih dahulu menanyakan pemahaman siswa tentang tugas LKPD.

Selain itu, instruktur mengajak siswa berkeliling meja kelompok selama waktu diskusi kelompok. Oleh karena itu, latihan belajar dan hasil belajar siswa meningkat.

Pada poin ini, analisis penilaian meliputi evaluator terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hasil-hasil ini dipertimbangkan dan digunakan sebagai dasar untuk memfokuskan kembali rencana aksi baru selama siklus berikutnya. Namun karena siklus II memenuhi metrik keberhasilan belajar, maka penelitian ini hanya mencapai siklus II.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan Studi Tindakan Kelas (PTK), penelitian dua siklus yang menggunakan media *Power point* dan model NHT untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V di Kota Bengkulu SD Negeri 07 Penelitian dua siklus tersebut menemukan bahwa dengan menggunakan Media *Power point* untuk mengimplementasikan model

NHT menghasilkan lebih banyak kegiatan dan hasil belajar yang spesifik mata pelajaran. dicontohkan dengan peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa memenuhi kriteria metrik keberhasilan belajar. Hal ini didukung dengan artikel “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sdn. 2 Rama Kelandungan” oleh Latifah (2019). Hasil belajar siswa dari siklus 1 sampai siklus 2 dicapai dengan menggunakan model NHT kedua. Hosnan (2016) menyatakan: 284), karakteristik utama pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut: 1) Menemukan cara untuk memecahkan masalah sehingga pengetahuan dapat dibangun, digabungkan, dan disebar; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan yang membantu siswa memperluas pengetahuan kognitif mereka dengan menggabungkan informasi baru dan sebelumnya.

Selama tahap persiapan, siswa diminta untuk mengamati media *Power point*. Siswa menonton tayangan ppt karena mereka dapat lebih memahami materi dan menjaga perhatian mereka. Hal ini memperkuat pandangan Wati (2019:106) bahwa salah satu keunggulan media PPT adalah memberikan permainan warna, teks, animasi, teks, dan gambar atau gambar untuk mengiringi presentasi. Hal ini juga sesuai dengan temuan Nst, Mama (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis *Power point* Untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur”. Persentase hasil belajar siswa pada Periode I dan Periode II.

Setelah menonton presentasi *Power point*, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa dan

menjelaskan materi, mendorong siswa untuk lebih tegas dalam menjawab pertanyaan dan memperluas pengetahuan mereka sebelumnya tentang mata pelajaran tersebut. Hanya beberapa siswa pada siklus 1 yang berani menjawab dan menjelaskan pengetahuan awal mereka. Kemudian terjadi peningkatan dan perbaikan pada Siklus II. Artinya, guru memberi beberapa siswa kesempatan untuk berbicara tentang buku non-fiksi mereka dan pengetahuan sebelumnya tentang siklus air. Hal ini mengakibatkan berbagai tanggapan yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa. pengalaman yang mereka temui setiap hari, klaim Lubis dan Azizan (2020: 7) yang menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis sekolah dasar yang menggabungkan beberapa mata pelajaran adalah pembelajaran mata pelajaran. Konsekuensinya, siswa dapat memperoleh dari pembelajaran mata pelajaran tertentu kemampuan untuk merangsang dan membangun konsep dan prinsip yang dapat menjalin hubungan antar mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selama fase pengelompokan, instruktur juga membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Setelah pembagian, teman satu kelompok bergabung dengan kelompok siswa saat guru membagikan topi bernomor kepada setiap siswa. Pada tahap pembagian buku paket, guru menunjukkan kepada setiap kelompok cara menggunakan buku paket sebagai sarana penyampaian informasi melalui diskusi, mengecek apakah semua kelompok sudah menerimanya, dan seterusnya.

Selama bagian diskusi I, di mana instruktur membagi siswa menjadi beberapa kelompok, ruang kelas tidak sesuai dan berisik. Setelah itu, guru memberikan LKPD kepada masing-

masing kelompok dan menyuruh siswa untuk bekerja dalam kelompok dan berbicara dengan teman sekelasnya. Namun, beberapa siswa tetap menghindari diskusi kelompok karena guru bukanlah yang terbaik dalam mengontrol siswa. Siklus II melihat penyelesaian peningkatan. Artinya, instruktur pergi ke meja masing-masing kelompok lebih sering untuk menentukan apakah setiap orang terlibat dalam percakapan dan bekerja atau tidak. Siswa yang tidak terlibat diminta untuk terlibat. Hasilnya, siswa termotivasi untuk mengikuti kerja LKPD, aktif, mengikuti aturan, dan tidak ribut saat diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pesan Fathurrohman dalam 2017: 82) bahwa model NHT menumbuhkan iklim kelas yang kondusif dengan mendorong siswa untuk lebih bekerjasama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pendapat.

Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas LKPD, pendidik memanggil nomor tidak tetap dan memanggil siswa pada tahap pemanggilan nomor. Hasil diskusi kelompok kemudian diumumkan di depan kelas oleh kelompok yang sedang presentasi. Siswa lainnya diinstruksikan untuk mengidentifikasi LKPD dengan mendengarkan masing-masing kelompok. Siswa dengan jumlah siswa yang sama menanggapi dan menawarkan pandangannya, kemudian meneliti dan berdiskusi bersama. Pada Siklus I, ketika guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menjawab, mereka diam saja. Akibatnya, peningkatan terjadi selama siklus 2. Dengan kata lain, ketika guru bertanya kepada setiap kelompok apakah mereka memiliki respon yang sama, siswa lebih berani dan percaya diri ketika diminta untuk: Berkonsentrasi pada kelompok

respon. Selama ini, hal ini diamati sebagai rutinitas bagi guru yang ingin memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya atau menyuarakan pendapatnya atau meningkatkan keterampilan komunikasi siswanya. Guru melakukan ini untuk meningkatkan harga diri siswa dan mendorong mereka untuk berbicara.

Siswa pada siklus I juga mengalami kesulitan menarik kesimpulan pada tahap penarikan kesimpulan karena belum terbiasa. Akibatnya, perbaikan telah dilakukan. Secara khusus guru memotivasi siswa pada saat siklus II menarik kesimpulan dengan mengemukakan materi yang telah dibahas sebelumnya pada pembelajaran dan pada saat diskusi. Siswa diinstruksikan oleh instruktur untuk menarik kesimpulan dari materi yang dibahas. Guru kemudian membahas tata tertib kelas dan memberikan peringatan jika ada siswa yang mengajukan pertanyaan yang melanggar agar siswa tidak menyontek. Hal ini sesuai dengan temuan Akmaluddin dan Haqiqi (2019:11) yang menyatakan bahwa upaya seorang pendidik untuk mengajar siswa mencakup pengaturan model bagi siswa, mematuhi pedoman kelas, memberikan bimbingan dan teguran kepada siswa yang bersalah, dan pemaksaan disiplin atau mendukung. Mengerjakan. siapa yang melanggar hukum? Pada siklus berikutnya, aktivitas guru dan siswa lebih banyak diamati. Keterlibatan guru berubah dari rendah (dalam K) menjadi sangat tinggi (dalam SB) dalam kegiatan berbasis siklus yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kelemahan kegiatan pada siklus I adalah guru tidak banyak bergerak saat menjelaskan materi.

Selain itu, siswa kurang terlibat ketika ada proses pembelajaran saat berdiskusi dan menarik kesimpulan karena tidak adanya bimbingan guru.

praktik. Dengan cara ini, selama siklus kedua, instruktur berkeliling kelas untuk menjelaskan materi, membimbing siswa dalam percakapan, mempresentasikan hasil, dan membangun materi sehingga siswa dapat lebih luwes dan aktif saat belajar. miring. Senada dengan Putra, Djuwita, dan Juarsa (2019:7) bahwa selama siswa belajar, guru harus sering berpindah-pindah kelas. karena fakta bahwa guru selalu mengawasi siswa mereka untuk memastikan bahwa mereka menjaga disiplin akademik mereka dan bahwa kelas kondusif.

Dengan meningkatnya aktivitas guru, begitu pula aktivitas siswa dari standar K ke SB. Siswa yang masih kurang terlibat pada titik lemah siklus 1 menjadi lebih terlibat pada siklus berikutnya dengan bertanya, berdiskusi, dan menanggapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2016:284) bahwa karakteristik utama dari pembelajaran seek-and-find adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fakta bahwa siswa menjadi subjek pembelajaran.

Dengan mengoptimalkan penggunaan model NHT yang didukung oleh media *Power point*, hasil belajar

siswa pada akhirnya dapat meningkat. Dengan Pangestu dan Kadir, hal ini dapat diandalkan (2019: 1003) yang menyatakan bahwa, meskipun peningkatannya sedang, hasil belajar meningkat empat; bagaimanapun model pembelajaran ini mempengaruhi hasil belajar. Model NHT meningkatkan prestasi belajar karena siswa dapat memperoleh manfaat dari upaya satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Nilai rata-rata untuk bahasa Indonesia adalah 81 poin, dengan nilai IPA 80 poin dan kemahiran belajar klasikal 85,71 persen. Hasil belajar siswa meningkat dengan setiap siklus penerapan model NHT didukung oleh materi *Power point*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan studi aktivitas kelas ini, kami menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan sesi tanya jawab model *Numbered Heads Together (NHT)* dapat merangsang pembelajaran.

6. REFERENSI

- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). *Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus)*. *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1-12.
- Arikunto, S., Suhardjono, & S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (Ed.); Kedua). PT Bumi Aksara.
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. (2020). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai*. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 119.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif* (N. Hidayah (Ed.); Pertama). Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, A. A., Susanti., Hasyim, S.H., Nuraisyiah, Fuadi, A., Suranto, M. Fakhrurrazi, Arisah, N., Zaki,

- A., Setyawan, C. E. (2021). *Landasan Pendidikan* (M. Hasan (Ed.); Pertama). Tahta Media Group.
- kurniasih, I., & Sani, B. (2020). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (A. Jay (Ed.); Pertama). Kata Pena.
- Latifah, L. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Numbered Head Together (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Sdn 2 Rama Kelandungan Tahun Pelajaran 2018 / 2019*.
- NST, A. M. (2020). *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Power Point Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*. In *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Nurrita, T. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 03, 171-187.
- Pangestu, C. B., & Kadir, K. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht)*. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 54-62.
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). *Keterampilan guru mengelola kelas pada proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap disiplin belajar siswa*. *Jurnal Ilmiah Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu*, 2(1), 1-12.
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, 102-111.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian (Kedua)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran* (A. Jarot (Ed.); Pertama). Kata Pena.